BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penilaian merupakan kegiatan yang sangat penting di dalam proses pembelajaran. Penilaian juga merupakan tujuan dari suatu kegiatan pencapaian taraf berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran. Berbeda halnya dengan penilaian terdahulu dengan sekarang, bedanya penilaian yang dahulu hanya menekankan tagihan penguasaan pengetahuan peserta didik sebagai hasil belajar pada umumnya dengan jalan tes tulis, akan tetapi dalam penilaian autentik menuntut peserta didik untuk berunjuk kerja dalam situasi yang konkrit. Model dalam penilaian selalu berkembang dan disempurnakan seiring dengan perkembangan dan perubahan kurikulum yang berlaku. Maka dari itu, penilaian dilaksanakan secara akurat dan sesuai dengan standar kurikulum.

Kurikulum sangat berpengaruh terhadap perkembangan pembelajaran. Kurikulum terdiri dari Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang merupakan standar acuan kemampuan yang harus dikuasai peserta didik. Berkaitan dengan hal tersebut, kompetensi ditunjukkan oleh peserta didik melalui kinerja dalam proses pembelajaran.

Kurikulum menurut UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. “Dalam UU tersebut dinyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar”.

Kurikulum merupakan sebuah wadah yang akan menentukan arah pendidikan. Keberhasilan sebuah pendidikan sangat bergantung dengan kurikulum yang digunakan.

Mulai bulan Juli 2013, pemerintah telah memberlakukan kurikulum baru yang disebut dengan Kurikulum 2013. Diberlakukannya kurikulum 2013 menekankan pada pembelajaran berbasis aktivitas, maka penilaiannya lebih menekankan pada penilaian proses baik pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kurikulum, proses pembelajaran, dan penilaian proses dan hasil belajar merupakan komponen penting dalam kegiatan pembelajaran. Komponen tersebut saling terkait antara satu dengan yang lain.

Proses pembelajaran merupakan upaya untuk mencapai Kompetensi Dasar yang dirumuskan dalam kurikulum. Sementara itu, kegiatan penilaian dilakukan untuk mengukur dan menilai tingkat pencapaian Kompetensi Dasar. Penilaian juga digunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran, sehingga dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan, dan perbaikan proses pembelajaran yang telah dilakukan. Oleh sebab itu, kurikulum yang baik dan proses pembelajaran yang benar perlu di dukung oleh sistem penilaian yang baik, terencana dan berkesinambungan.

Penilaian autentik merupakan ciri khas Kurikulum 2013. Penilaian autentik ini merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran. Penilaian autentik harus mencerminkan masalah dunia nyata, bukan dunia

sekolah. Menggunakan berbagai cara dan kriteria yang holistik (kompetensi utuh merefleksikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap).

Penilaian autentik tidak hanya mengukur apa yang diketahui oleh peserta didik, tetapi lebih menekankan mengukur apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik. Guru dalam penilaian autentik ini harus memiliki wawasan yang luas tentang pengalaman maupun permasalahan-permasalahan kehidupan nyata. Melalui pengalaman dan permasalahan tersebut guru dapat memberikan contoh-contoh yang mungkin dapat dipecahkan oleh peserta didik. Apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik, itulah yang menjadi dasar pijakan dalam penilaian autentik.

Penilaian juga dapat diterapkan pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang meliputi empat keterampilan berbahasa. Pembelajaran tersebut meliputi kegiatan atau kemampuan berbicara, membaca, menulis, dan menyimak. Apabila pembelajaran dilakukan dengan mengaitkan keempat kegiatan tersebut maka kegiatan pembelajaran akan lebih terfokus. Misalnya dalam kegiatan pembelajaran teks drama, apabila pembelajarannya dilakukan dengan mengaitkan keempat keterampilan berbahasa tersebut maka secara bertahap siswa akan memiliki kemampuan untuk mengapresiasi karya sastra. Apresiasi tersebut mulai dari yang paling rendah, misalnya siswa hanya sekedar mampu memahami isi suatu karya sastra, sampai pada apresiasi yang paling tinggi yaitu siswa mampu menciptakan sendiri suatu karya sastra.

Penilaian autentik mewajibkan guru untuk menilai semua aspek hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran seperti aspek kognitif, aspek

afektif dan aspek psikomotor. Akan tetapi, di dalam kenyataannya penilaian autentik belum diterapkan sepenuhnya di dalam sekolah yang diteliti. Sistem penilaian secara autentik belum mampu menggambarkan kemampuan peserta didik secara nyata. Peserta didik juga kurang menguasai materi yang sifatnya berkaitan dengan dunia nyata. Hal ini didukung oleh penelitian I Gusti Ayu Komang Lili Absari, dkk yang berjudul *Penilaian Autentik Guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Menulis Siswa Kelas VII Di SMP Negeri 1 Singaraja* bahwa guru Bahasa Indonesia kelas VII di SMP N 1 Singaraja menghadapi kendala-kendala dalam melakukan penilaian autentik. Kendala-kendala ini dikarenakan penilaian autentik sangatlah kompleks yang menuntut keseimbangan penilaian antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Kurikulum 2013 menetapkan penilaian yang fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, yang memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka. Namun, kenyataan di lapangan sejak berlakunya kurikulum 2013 ada beberapa hal yang menjadi kendala dalam pelaksanaan implementasi kurikulum 2013 salah satunya pada proses penilaian yang mengharuskan menerapkan penilaian autentik. Berdasarkan penelitian terungkap beberapa guru mengeluhkan mengenai rumitnya cara menilai secara autentik seperti proses menilainya begitu kompleks atau banyaknya instrument yang harus di isi oleh guru. Selain itu, guru juga harus menjabarkan dan mendeskripsikan setiap poin penilaian sehingga guru merasa lelah dalam menilai.

Temuan serupa juga didapat pada jurnal penelitian yang dilakukan oleh Amelia Hani Saputri yang berjudul "Pelaksanaan Penilaian Autentik Kurikulum

2013 dalam Pembelajaran Seni Tari di SMP Negeri 1 Labuhan Ratu Lampung Timur" bahwa sistem penyelenggaraan administrasi penilaian yang dinilai rumit, memakan waktu, dan memecah konsentrasi guru dalam mengajar. Guru selain harus mengajarkan materi pelajaran juga dituntut untuk menilai peserta didik secara individu dengan jumlah yang begitu banyak. Hal tersebut membutuhkan waktu yang lama untuk memasukkan nilai-nilai yang didapatkan peserta didik ke dalam daftar nilai.

Pemahaman guru terhadap kegiatan penilaian dalam pembelajaran masih kurang sehingga guru kurang memahami penerapan penilaian ketika pembelajaran. Senada dengan pendapat Nuning Hidayah Sunani dalam penelitian Muhlis Fajar Wicaksana dkk yang berjudul "*Potret Kualitas Dan Kebutuhan Pengembangan Model Penilaian Autentik (Authentic Assesment) Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP"* bahwa sistem penilaian belum dipahami oleh guru secara baik. Selain itu ditemukan pula bahwa buku pedoman untuk penilaian kelas di SMP/ MTs dirasakan kurang mendetail isinya. Buku pedoman ini terbagi atas tiga komponen, yaitu; komponen mengenai teknik penilaian, langkah-langkah pelaksanaan penilaian, dan pengelolaan hasil penilaian. Komponen terkait teknik penilaian, terkesan kurang spesifik pembahasannya mengenai berbagai bentuk penilaian, langkah-langkah yang dinyatakan kurang memberikan gambaran yang jelas, dan pada proses pengelolaan hasil penilaian yang kurang memberikan penjelasan secara jelas bagi siswa.

Masalah di atas berimplikasi pada bagaimana membuat instrument penilaian yang dikembangkan untuk mengukur pencapaian dalam proses

pembelajaran yang terlihat masih belum valid dan belum reliabel. Belum valid dan belum reliabel pada suatu proses pembelajaran teks drama terlihat pada instrumen penilaian yang digunakan guru masih terlihat tradisional atau monoton dan juga guru masih menggunakan satu instrumen penilaian untuk menilai semua pembelajaran teks. Padahal kita mengetahui bahwa peran penilaian dalam pembelajaran sangat penting, selain berfungsi sebagai umpan balik untuk guru dan siswa, penilaian juga dapat dijadikan bahan untuk mengevaluasi metode pembelajaran yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Penilaian yang dilakukan tidak hanya satu aspek, melainkan secara universal dapat dilakukan penilaian agar dapat mengetahui kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran yang diajarkan

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, peneliti mengkaji bagaimana analisis kebutuhan guru dan siswa terhadap pola assessmen yang dilakukan di sekolah. Melalui analisis yang diperoleh tergambar bahwa guru masih membutuhkan panduan untuk mengembangkan instrumen penilaian autentik dalam pembelajaran. Hal ini terlihat dari lembar angket yang sebarkan kepada siswa dan guru. Hasil analisis kebutuhan guru, bisa disimpulkan bahwa persepsi dan keinginan guru untuk meningkatkan potensi dalam pengajaran sangat baik. Artinya, guru mempunyai pandangan yang positif untuk meningkatkan proses pembelajaran. Akan tetapi, mengenai pengalaman guru dalam mengembangkan instrument penilaian autentik masih rendah. Hal ini disebabkan bahwa guru masih mempunyai pengalaman yang terbatas dalam mengembangkan instrumen penilaian. Sementara itu, hasil analisis kebutuhan dari siswa diperoleh bahwa

persepsi siswa tentang pembelajaran cukup bagus, namun pengalaman tentang penggunaan pembelajaran dan penilaian yang dilakukan masih dikategorikan masih rendah. Melihat hasil dari analisis kebutuhan guru dan siswa tersebut, peneliti memperoleh gambaran umum tentang pengetahuan guru dan persepsi siswa tentang penilaian. Data ini juga membantu peneliti untuk memperoleh pertimbangan dalam mengembangkan instrumen penilaian yang otentik berdasarkan teori dan digunakan oleh guru di sekolah dalam proses pembelajaran.

Selaras dengan hal tesebut, maka dapat dilihat hubungan erat antara proses penilaian yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran. Menilai sejauh mana kemampuan hasil belajar siswa dalam pembelajaran, maka instrumen dan pola penilaian yang digunakan penting untuk dikembangkan. Salah satu pola penilaian yang digunakan adalah dengan menggunakan penilaian autentik. Berangkat dari permasalahan tersebut, perlu dikembangkannya instrumen penilaian autentik pada pembelajaran teks drama yang berdasarkan pada kurikulum 2013. Keluaran yang ingin dicapai oleh penulis dari pengembangan penilaian ini berupa produk instrumen penilaian pembelajaran teks drama untuk siswa SMP yang berdasarkan dengan kurikulum 2013.

Berdasarkan pemaparan di atas, apabila penilaian yang dilakukan secara konvensional oleh guru terus-menerus dilakukan maka tidak akan memberi pengetahuan kepada guru, bahwa hasil belajar tidak mewakili kemampuan yang dimiliki siswa. Penilaian autentik memberikan kesempatan pada guru untuk mengetahui tingkatan perkembangan dalam diri siswa. Penilaian autentik dapat digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang sesuai dengan standar

penilaian pendidikan. Peneliti akan melaksanakan penelitian dan pengembangan dengan judul "Pengembangan Instrumen Penilaian Autentik pada Pembelajaran Teks Drama untuk Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Tebingtinggi Tahun Pembelajaran 2017/2018".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian yaitu :

(1) Guru masih mengalami kesulitan dalam membuat penilaian autentik.

(2) Instrumen penilaian yang digunakan kurang bervariatif

(3) Buku pedoman untuk penilaian kelas di SMP dirasakan kurang mendetail isinya.

(4) Instrumen pembelajaran teks drama yang digunakan guru masih terlihat tradisional atau monoton.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini memerlukan pembatasan masalah agar masalah yang diteliti terarah dan tidak terlalu luas. Oleh karena itu, penelitian ini dibatasi pada kegiatan penelitian mengenai penilaian pembelajaran teks drama yang dikembangkan hanya meliputi Kompetensi Dasar: 3.15 Mengidentifikasi unsur-unsur drama (tradisional dan modern) yang disajikan dalam bentuk pentas atau naskah; 4.15 Menginterprestasi drama (tradisional dan modern) yang dibaca dan ditonton/didengar; 3.16 Menelaah karakteristik unsur

dan kaidah kebahasaan dalam teks drama yang berbentuk naskah atau pentas; 4.16 Menyajikan drama dalam bentuk pentas atau naskah.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah penelitian yaitu :

(1) Bagaimana proses pengembangan instrumen penilaian autentik pada pembelajaran teks drama untuk siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Tebingtinggi?

(2) Bagaimana kualitas instrumen penilaian autentik pada pembelajaran teks drama untuk siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Tebingtinggi?

(3) Bagaimana tingkat kemampuan siswa dalam menjawab soal teks drama pada kelas VIII SMP Negeri 6 Tebingtinggi?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

(1) Mengembangkan proses instrumen penilaian autentik pada pembelajaran teks drama untuk siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Tebingtinggi.

(2) Mengkaji kualitas instrumen penilaian autentik pada pembelajaran teks drama untuk siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Tebingtinggi.

(3) Menganalisis tingkat kemampuan siswa dalam menjawab soal teks drama pada kelas VIII SMP Negeri 6 Tebingtinggi.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis hasil penelitian ini adalah untuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam menilai pembelajaran teks drama. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan penelitian pendidikan di Indonesia, khususnya pada bidang penilaian instrumen autentik.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, khusus guru, peserta didik, dan peneliti lain.

(1) Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi guru untuk meningkatkan prestasi mengajarnya khususnya dalam bentuk pengembangan instrumen penilaian autentik pada materi pembelajaran teks drama.

(2) Penelitian ini mampu menjadi acuan bagi guru sekolah yang diteliti untuk meningkatkan proses pembelajaran

(3) Menjadi acuan dan bahan referensi peneliti lain dalam mengembangkan penilaian yang sama